

Pengaruh Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa Di Kecamatan Tambak

Miftahul Huda^{*1}, Suharto², Adiba Fuad Syamlan³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Gresik
e-mail: sasmitasyakira208@gmail.com

Abstrak

Pengelolaan keuangan desa menuntut transparansi, akuntabilitas, dan ketertiban administrasi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Namun, praktik di lapangan masih menghadapi permasalahan seperti kesalahan pencatatan, keterlambatan pelaporan, dan rendahnya kualitas dokumentasi keuangan. Untuk menjawab permasalahan tersebut, pemerintah memperkenalkan Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) sebagai aplikasi yang mendukung perencanaan, penganggaran, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Siskeudes terhadap pengelolaan keuangan desa di Kecamatan Tambak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada aparatur desa. Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siskeudes memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan desa. Nilai koefisien jalur sebesar 0,837 menunjukkan hubungan yang kuat, sedangkan hasil pengujian bootstrapping menunjukkan nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05. Nilai R-square sebesar 0,700 menunjukkan bahwa Siskeudes mampu menjelaskan 70% variasi pengelolaan keuangan desa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Siskeudes berhubungan dengan pengelolaan keuangan desa yang lebih terstruktur dan terdokumentasi. Disarankan peningkatan kapasitas aparatur desa melalui pelatihan penggunaan Siskeudes serta perbaikan infrastruktur pendukung, khususnya pada wilayah yang masih memiliki keterbatasan akses internet, agar implementasi sistem dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: Sistem Keuangan Desa (Siskeudes); Pengelolaan Keuangan Desa; Sistem Informasi; Akuntabilitas; PLS-SEM

Abstract

Village financial management requires transparency, accountability, and administrative order in accordance with applicable regulations. However, practices in the field still face problems such as recording errors, delays in reporting, and low quality of financial documentation. To address these issues, the government introduced the Village Financial System (Siskeudes) as

an application that supports planning, budgeting, administration, reporting, and accountability of village finances. This study aims to analyze the effect of Siskeudes on village financial management in Tambak District. This study uses a quantitative approach with data collected through questionnaires distributed to village officials. Data analysis was conducted using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with the assistance of SmartPLS software. The results show that Siskeudes has a positive and significant effect on village financial management. The path coefficient value of 0.837 indicates a strong relationship, while the bootstrapping results show a t-statistic greater than 1.96 and a p-value less than 0.05. The R-square value of 0.700 indicates that Siskeudes explains 70% of the variance in village financial management. This study concludes that the implementation of Siskeudes is associated with more structured and well-documented village financial management. It is recommended to enhance the capacity of village officials through continuous training on the use of Siskeudes and to improve supporting infrastructure, particularly in areas with limited internet access, to ensure more optimal system implementation.

Keywords : Village Financial System (Siskeudes), Village Financial Management, Information Systems, Accountability, Pls-Sem

LATAR BELAKANG

Pengelolaan keuangan desa menjadi salah satu tantangan besar dalam pelaksanaan otonomi desa di Indonesia (Raharjo, 2021). Meskipun pemerintah melalui Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 memberikan kewenangan penuh kepada desa dalam pengelolaan dana desa, laporan pertanggungjawaban dan transparansi keuangan masih sering menghadapi masalah, termasuk kesalahan pencatatan, keterlambatan pelaporan, dan rendahnya akuntabilitas (Astri & Herman, 2020; Putri & Ferby, 2025; Sari & Pratama, 2023). Untuk mengatasi persoalan ini, pemerintah mengembangkan Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) sebagai aplikasi keuangan desa yang bertujuan mempermudah proses perencanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban dana desa (Ariyanto dkk., 2022).

Siskeudes merupakan sistem informasi akuntansi sektor publik yang dirancang untuk mendukung pengelolaan keuangan desa mulai dari perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, hingga pertanggungjawaban. Aplikasi ini dikembangkan oleh BPKP bekerja sama dengan Kementerian Dalam Negeri untuk mewujudkan pengelolaan keuangan desa yang transparan, akuntabel, dan sesuai peraturan perundang-undangan. Secara teoritis, Siskeudes termasuk dalam kerangka Sistem Informasi Manajemen (SIM) dan Sistem Informasi Akuntansi (SIA), di mana kualitas sistem dan kualitas informasi yang dihasilkan diyakini memengaruhi kualitas pengambilan keputusan dan praktik pengelolaan keuangan (Pramesti dkk., 2023). Model keberhasilan sistem informasi Delone dan McLean menjelaskan bahwa kualitas sistem, kualitas informasi, dan kemanfaatan sistem akan memengaruhi kinerja organisasi, termasuk kinerja pengelolaan keuangan (DeLone & McLean, 1992).

Pengelolaan keuangan desa merupakan seluruh proses yang mencakup perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan desa sebagaimana diatur dalam Permendagri Nomor 20 Tahun 2018. Pengelolaan tersebut harus dilaksanakan berlandaskan asas transparansi, akuntabilitas, partisipatif, serta tertib dan disiplin anggaran. Teori *good governance* menyatakan bahwa transparansi, akuntabilitas, efektivitas, efisiensi, dan kepatuhan hukum merupakan prasyarat terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik, termasuk dalam konteks pemerintahan desa (Salam, 2023). Sehingga, kualitas pengelolaan keuangan desa dapat dilihat dari tingkat kepatuhan terhadap regulasi, ketertiban administrasi, ketepatan waktu pelaporan, dan akuntabilitas pertanggungjawaban keuangan.

Secara konseptual, keberadaan Siskeudes diharapkan mampu memperbaiki praktik pengelolaan keuangan desa melalui penyederhanaan proses pencatatan, otomatisasi perhitungan, integrasi data, serta penyusunan laporan keuangan secara sistematis (Habriyanto dkk., 2024; Supyan & Triani, 2025). Siskeudes meminimalkan kesalahan manual, meningkatkan ketepatan dan kecepatan pelaporan, serta memperkuat fungsi pengawasan. Berdasarkan teori sistem informasi akuntansi dan *good governance*, implementasi sistem informasi keuangan yang baik akan berpengaruh pada peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan tertib administrasi. Secara teoretis dapat diasumsikan bahwa semakin baik penerapan Siskeudes, maka semakin baik pula pengelolaan keuangan desa (Faizah & Kunci, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Siskeudes telah diterapkan secara luas di berbagai desa di Indonesia dan berperan dalam memperbaiki praktik tata kelola keuangan desa, khususnya pada aspek transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan (Ermayani dkk., 2024; Habriyanto dkk., 2024; Ningrum, 2025). Kualitas sistem informasi keuangan desa melalui pemanfaatan Siskeudes juga ditemukan berpengaruh terhadap meningkatnya transparansi pengelolaan keuangan serta praktik pemerintahan yang lebih akuntabel dan berorientasi pada *good governance* (Gobel dkk., 2025; Mudhofar, 2022).

Selain itu, implementasi Siskeudes berkontribusi pada peningkatan ketepatan waktu dan keakuratan pelaporan keuangan desa sehingga mendorong terwujudnya akuntabilitas publik yang lebih baik (Anggraeni, 2024). Dalam sistem administrasi keuangan konvensional, pencatatan transaksi sering dilakukan secara manual sehingga memerlukan waktu yang relatif lama dan berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian data. Dengan adanya sistem digital seperti SISKEUDES, proses pencatatan transaksi dapat dilakukan secara lebih cepat dan data yang dihasilkan dapat langsung diolah menjadi laporan keuangan. penggunaan aplikasi keuangan desa mampu meningkatkan efisiensi administrasi serta mempermudah aparatur desa dalam mengelola data keuangan (Saleh dkk., 2025; Witak dkk., 2023).

Walaupun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Siskeudes masih dipengaruhi oleh faktor keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi di desa, yang berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan sistem (Ningrum, 2025). Secara umum, penggunaan Siskeudes berhubungan dengan peningkatan kualitas pelaporan dan akuntabilitas keuangan desa, tetapi keberhasilannya tetap sangat dipengaruhi oleh faktor nonteknis seperti kompetensi aparatur desa dan dukungan pelatihan yang memadai (Dewila, 2025; Ermayani dkk., 2024).

Kecamatan Tambak berada di Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur dan memiliki 13 desa. Kecamatan ini terletak di wilayah Pulau Bawean, salah satu pulau di utara Jawa yang masuk administrasi Kabupaten Gresik. Kondisi geografisnya relatif terpencil dari daratan utama Jawa, sehingga dinamika administrasi dan infrastruktur pemerintahan desa bersifat terbatas (Arco dkk., 2021; Hilmawan dkk., 2023). Geografis pulau yang terpisah dari daratan utama menciptakan tantangan tersendiri dalam hal akses informasi, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, serta konektivitas teknologi yang dibutuhkan untuk penerapan sistem informasi seperti Siskeudes.

Penelitian tentang penerapan Siskeudes sendiri sudah banyak dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia, mencakup aspek efektivitas pelaporan, akuntabilitas, atau transparansi seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, konteks geografis Kecamatan Tambak di Pulau Bawean menjadikan penelitian ini perlu dilakukan, karena faktor lokasi pulau dapat mempengaruhi akses teknologi, pelatihan aparatur desa, infrastruktur jaringan, serta pola komunikasi antarinstansi. Kondisi tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap cara Siskeudes digunakan dan dampaknya terhadap pengelolaan keuangan desa. Penelitian ini memberikan gambaran yang berbeda dengan analisis implementasi Siskeudes di desa-desa dengan akses teknologi yang lancar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah Siskeudes berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan desa di Kecamatan Tambak?” Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh Siskeudes terhadap pengelolaan keuangan desa di Kecamatan Tambak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen, yaitu penggunaan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES), terhadap variabel dependen, yaitu pengelolaan keuangan desa.

Penelitian ini dilaksanakan pada desa-desa yang berada di wilayah Kecamatan Tambak, Kabupaten Gresik, yaitu sejumlah 13 desa. Kecamatan Tambak dipilih sebagai lokasi penelitian karena seluruh desa di wilayah ini telah menerapkan aplikasi SISKEUDES dalam pengelolaan keuangan desa, sehingga relevan dijadikan objek untuk mengkaji pengaruh implementasi sistem tersebut terhadap praktik pengelolaan keuangan desa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat pemerintah desa di Kecamatan Tambak, Kabupaten Gresik, yaitu sebanyak sebanyak 184 orang (BPS Gresik, 2024). Teknik penentuan sampel dilakukan dengan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 5%:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{184}{1 + 184(0.05)^2} \approx 126.03$$

Berdasarkan perhitungan rumus Slovin, ditemukan hasil 126.03, sehingga angka tersebut dibulatkan ke bawah. Artinya, jumlah minimal sampel penelitian adalah sebanyak 126 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup kepada responden terpilih. Setiap butir pernyataan dalam kuesioner disusun berdasarkan indikator variabel SISKEUDES dan pengelolaan keuangan desa.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
Siskeudes (X)	Sistem informasi keuangan desa yang dikembangkan oleh BPKP dan Kemendagri untuk mendukung perencanaan, penganggaran, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban keuangan desa	1. Keandalan/stabilitas sistem 2. Kecepatan pengolahan data 3. Keakuratan dan kelengkapan informasi 4. Kemanfaatan bagi tugas pengelolaan keuangan	Likert 1-5
Pengelolaan Keuangan Desa (Y)	Seluruh proses pengelolaan keuangan desa sesuai Permendagri No. 20 Tahun 2018 yang meliputi perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban	1. Ketepatan perencanaan dan penganggaran 2. Kesesuaian realisasi dengan APBDes 3. Ketertiban administrasi pembukuan 4. Ketepatan waktu pelaporan 5. Kepatuhan terhadap peraturan	Likert 1-5

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan SmartPLS. Analisis dilakukan melalui evaluasi model pengukuran (*outer model*), evaluasi model struktural (*inner model*), serta pengujian hipotesis melalui prosedur *bootstrapping*.

a. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara valid dan reliabel. Pengujian ini dilakukan dengan melihat beberapa aspek. Aspek pertama yaitu validitas konvergen yang dianalisis melalui nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE). *Outer loading*

dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila lebih besar dari 0,70. Namun, hasil pengujian awal menunjukkan terdapat beberapa indikator yang memiliki nilai *outer loading* di bawah nilai tersebut.

Tabel 2. Outer Loading Tahap Pertama

Konstruk	Indikator	<i>Outer Loading</i>
Sistem Keuangan Desa (Siskeudes)	X1.1	0.574
	X1.2	0.513
	X1.3	0.443
	X2.1	0.281
	X2.2	0.505
	X2.3	0.8
	X3.1	0.825
	X3.2	0.824
	X3.3	0.86
	X4.1	0.846
	X4.2	0.86
	X4.3	0.88
	X5.1	0.857
	X5.2	0.866
	X5.3	0.843
Pengelolaan Keuangan Desa	Y1.1	0.833
	Y1.2	0.799
	Y1.3	0.861
	Y2.1	0.878
	Y2.2	0.893
	Y2.3	0.866
	Y3.1	0.835
	Y3.2	0.885
	Y3.3	0.883
	Y4.1	0.863
	Y4.2	0.873
	Y4.3	0.844
	Y5.1	0.878
	Y5.2	0.853

Y5.3	0.845
------	-------

Tabel 2 menunjukkan bahwa indikator X1.1, X1.2, dan X1.3 merepresentasikan dimensi kemudahan penggunaan sistem, sedangkan indikator X2.1 dan X2.2 merepresentasikan dimensi keandalan atau stabilitas sistem. Nilai *outer loading* yang relatif rendah pada indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara indikator dan konstruk Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) tidak cukup kuat untuk mempertahankan indikator tersebut dalam model penelitian. Berdasarkan pedoman evaluasi model pengukuran dalam PLS-SEM, indikator dengan nilai *outer loading* di bawah 0,70 dapat dieliminasi dari model untuk meningkatkan kualitas konstruk yang digunakan dalam analisis. Oleh karena itu, indikator X1.1, X1.2, X1.3, X2.1, dan X2.2 dikeluarkan dari model penelitian. Setelah proses eliminasi dilakukan, analisis model pengukuran dijalankan kembali untuk memastikan bahwa indikator yang tersisa memiliki nilai *outer loading* yang memenuhi kriteria validitas konvergen.

Tabel 3. Outer Loading Tahap Kedua

Konstruk	Indikator	Outer Loading
Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES)	X2.3	0.781
	X3.1	0.826
	X3.2	0.847
	X3.3	0.873
	X4.1	0.868
	X4.2	0.878
	X4.3	0.889
	X5.1	0.877
	X5.2	0.877
	X5.3	0.861
Pengelolaan Keuangan Desa	Y1.1	0.833
	Y1.2	0.798
	Y1.3	0.86
	Y2.1	0.879
	Y2.2	0.894
	Y2.3	0.866
	Y3.1	0.835
	Y3.2	0.885
	Y3.3	0.883
	Y4.1	0.862

Y4.2	0.873
Y4.3	0.843
Y5.1	0.879
Y5.2	0.853
Y5.3	0.846

Hasil analisis setelah eliminasi indikator pada tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh indikator yang tersisa memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70, sehingga dapat dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masing-masing indikator memiliki tingkat korelasi yang kuat dengan konstruk yang diukur, sehingga indikator-indikator tersebut dipertahankan dalam model penelitian ini.

Indikator lainnya agar model dinyatakan memenuhi validitas konvergen adalah apabila nilai AVE lebih besar dari 0,50.

Tabel 4. Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE
Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES)	0.737
Pengelolaan Keuangan Desa	0.739

Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada tabel 4 pada konstruk SISKEUDES sebesar 0,737 dan pada konstruk Pengelolaan Keuangan Desa sebesar 0,739, yang berarti masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50 persen varians indikatornya.

Aspek kedua yaitu reliabilitas konstruk. Reliabilitas konstruk diuji menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* berada di atas 0,70. Nilai tersebut menunjukkan bahwa indikator-indikator yang membentuk konstruk memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur variabel penelitian.

Tabel 5. Cronbach Alpha dan Composite Reliability

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES)	0.960	0.965
Pengelolaan Keuangan Desa	0.974	0.977

Hasil analisis pada tabel 5 menunjukkan bahwa konstruk Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,960 dan *Composite Reliability* sebesar 0,965, sedangkan konstruk Pengelolaan Keuangan Desa memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,974 dan *Composite Reliability* sebesar 0,977. Seluruh nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,70 yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif, sehingga menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat

baik. Hasil ini menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki tingkat reliabilitas dan validitas konvergen yang memadai.

Ketiga, validitas diskriminan dianalisis untuk memastikan bahwa setiap konstruk memiliki perbedaan konseptual yang jelas dengan konstruk lainnya. Pengujian validitas diskriminan dilakukan menggunakan pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Konstruk dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang memadai apabila nilai HTMT berada di bawah 0,90.

Hasil pengujian pada tabel 6 menggunakan pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) menunjukkan nilai sebesar 0,860 antara konstruk Sistem Keuangan Desa dan Pengelolaan Keuangan Desa. Nilai tersebut berada di bawah ambang batas 0,90 yang umum digunakan sebagai kriteria validitas diskriminan, sehingga menunjukkan bahwa kedua konstruk memiliki perbedaan yang memadai dan tidak mengukur konsep yang sama. Dengan demikian, model pengukuran dalam penelitian ini dapat dinilai telah memenuhi seluruh kriteria evaluasi yang diperlukan.

Tabel 6. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Variabel	HTMT
SISKEUDES – Pengelolaan Keuangan Desa	0.860

b. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah model pengukuran dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, tahap berikutnya adalah evaluasi model struktural untuk menilai kekuatan hubungan antar variabel dalam model penelitian. Evaluasi model struktural dilakukan melalui beberapa pengujian.

Pertama, analisis koefisien determinasi (*R-square*) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai *R-square* menunjukkan proporsi varians variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian.

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R-Square)

Variabel Dependen	R ²	R ² Adjusted
Pengelolaan Keuangan Desa	0.700	0.698

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R-square*) pada variabel Pengelolaan Keuangan Desa sebesar 0,700 dengan nilai *R-square adjusted* sebesar 0,698. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sekitar 70 persen variasi dalam Pengelolaan Keuangan Desa dapat dijelaskan oleh variabel Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES), sedangkan sekitar 30 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki daya jelas yang kuat dalam menjelaskan variabel dependen.

Kedua, *effect size* (*f-square*) digunakan untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai *f-square* memberikan

informasi mengenai besarnya pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen dalam model struktural.

Tabel 8. F-Square

Hubungan Variabel	f-square
SISKEUDES → Pengelolaan Keuangan Desa	2.331

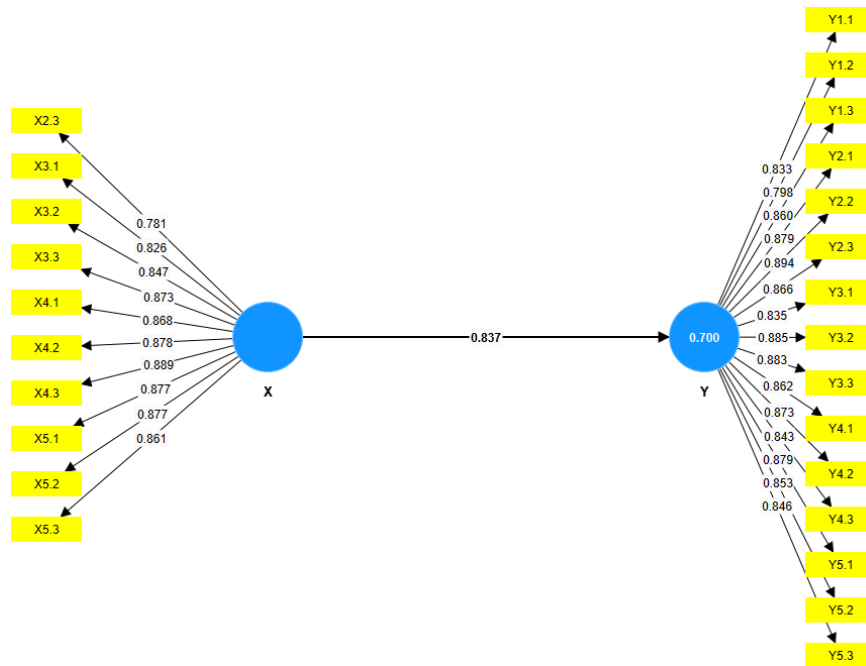
Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *f-square* untuk hubungan antara Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) dan Pengelolaan Keuangan Desa sebesar 2,331. Nilai tersebut berada jauh di atas batas 0,35, sehingga dapat dikatakan bahwa SISKEUDES memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam menjelaskan variasi pada variabel Pengelolaan Keuangan Desa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan sistem tersebut merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas pengelolaan keuangan desa.

Ketiga, evaluasi kecocokan model (*model fit*) dilakukan dengan melihat nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR). Model penelitian dinyatakan memiliki tingkat kesesuaian yang baik apabila nilai SRMR berada di bawah 0,08.

Tabel 9. Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)

Indeks	Nilai
SRMR	0.059

Kualitas kecocokan model juga dianalisis melalui nilai *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR). Hasil pengujian menunjukkan nilai SRMR sebesar 0,059. Nilai tersebut berada di bawah batas 0,08 yang umum digunakan sebagai indikator kecocokan model yang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kesesuaian yang memadai.



Gambar 1. Hasil Model Struktural Penelitian (PLS-SEM)

Gambar tersebut menampilkan model struktural hasil pengolahan data menggunakan SmartPLS yang menggambarkan hubungan antara variabel Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) dan Pengelolaan Keuangan Desa. Nilai koefisien jalur antara variabel SISKEUDES dan Pengelolaan Keuangan Desa sebesar 0,837 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif. Nilai tersebut menggambarkan bahwa peningkatan kualitas penerapan sistem keuangan desa diikuti oleh peningkatan kualitas pengelolaan keuangan desa.

Selain itu, nilai *R-square* sebesar 0,700 pada variabel Pengelolaan Keuangan Desa menunjukkan bahwa variabel Sistem Keuangan Desa mampu menjelaskan 70% variasi dalam pengelolaan keuangan desa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti.

Secara keseluruhan, model struktural yang dihasilkan menggambarkan bahwa penerapan Sistem Keuangan Desa berhubungan dengan peningkatan kualitas pengelolaan keuangan desa melalui dukungan sistem informasi yang membantu proses pencatatan transaksi, pengolahan data, serta penyusunan laporan keuangan desa.

c. Pengujian Hipotesis (*Bootstrapping*)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* pada model PLS. Prosedur ini bertujuan untuk menilai signifikansi hubungan antar variabel dalam model struktural. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur (*path coefficient*), *t-statistic*, dan *p-value* yang dihasilkan dari proses *bootstrapping*. Hubungan antar variabel dinyatakan signifikan apabila nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 atau nilai *p*-

value < 0,05 pada tingkat signifikansi 0,05. Melalui pengujian ini dapat diketahui apakah variabel Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan Desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian diawali dengan statistik deskriptif yang menggambarkan profil responden penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta kondisi akses internet yang tersedia pada wilayah kerja responden. Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai latar belakang aparatur desa yang terlibat dalam penelitian serta kondisi infrastruktur yang mendukung penggunaan sistem informasi dalam pengelolaan keuangan desa. Pemaparan karakteristik responden ini membantu memberikan konteks terhadap hasil analisis selanjutnya, khususnya dalam memahami kondisi aparatur desa yang menggunakan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) dalam pelaksanaan administrasi keuangan desa. Tabel 10 menunjukkan statistik deskriptif responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 10. Statistik Deskriptif Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	106	72.1
Perempuan	40	27.2
Tidak terisi	1	0.7
Total	147	100

Tabel distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Dari total 147 responden, sebanyak 106 orang atau 72,1% merupakan laki-laki, sedangkan responden perempuan berjumlah 40 orang atau 27,2%. Terdapat satu responden atau 0,7% yang tidak mengisi informasi mengenai jenis kelamin. Komposisi ini menunjukkan bahwa aparatur desa yang terlibat dalam penelitian didominasi oleh laki-laki. Kondisi tersebut mencerminkan struktur organisasi pemerintahan desa yang pada umumnya masih lebih banyak diisi oleh laki-laki, terutama pada posisi-posisi yang berkaitan dengan administrasi pemerintahan maupun pengelolaan keuangan desa.

Tabel 10. Statistik Deskriptif Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20–25 tahun	3	2.1
26–35 tahun	36	24.5
36–45 tahun	52	35.4
46–55 tahun	45	30.6
56 tahun ke atas	11	7.5
Total	147	100

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aparatur desa yang menjadi responden berada pada rentang usia 36–55 tahun, yaitu kelompok usia yang telah memiliki pengalaman kerja dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Dominasi responden pada kelompok usia tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan administrasi pemerintahan desa banyak dijalankan oleh aparatur desa yang telah memiliki pengalaman dalam kegiatan administratif dan pengelolaan program pemerintahan.

Dari sisi penerimaan terhadap digitalisasi administrasi pemerintahan, kelompok usia produktif seperti 26–45 tahun umumnya memiliki tingkat adaptasi yang lebih baik terhadap penggunaan teknologi informasi dalam organisasi. Kelompok usia ini berada pada fase generasi yang relatif terbiasa menggunakan teknologi digital dalam aktivitas kerja maupun komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut dapat mempermudah proses penerimaan sistem informasi dalam organisasi pemerintahan, termasuk penggunaan sistem informasi keuangan desa. Penelitian mengenai penerimaan teknologi informasi dalam organisasi publik menunjukkan bahwa usia produktif memiliki kecenderungan lebih mudah beradaptasi dengan sistem digital karena telah memiliki pengalaman menggunakan teknologi dalam berbagai aktivitas kerja (Venkatesh dkk., 2022).

Sementara itu, aparatur desa pada kelompok usia 46–55 tahun dan di atas 56 tahun tetap memiliki peran besar dalam struktur pemerintahan desa karena pengalaman kerja dan pemahaman terhadap tata kelola pemerintahan desa. Namun, kelompok usia ini pada beberapa kasus memerlukan proses adaptasi yang lebih bertahap dalam penggunaan sistem digital karena sebagian besar pengalaman kerja sebelumnya dilakukan melalui administrasi manual. Penelitian mengenai transformasi digital dalam sektor publik menunjukkan bahwa faktor usia dapat memengaruhi tingkat adopsi teknologi, di mana kelompok usia yang lebih muda cenderung memiliki tingkat penerimaan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia yang lebih tua (Hussain & Phulpoto, 2024).

Tabel 11. Statistik Deskriptif Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SLTA	81	55.1
S1	60	40.8
S2	2	1.4
Lainnya	4	2.7
Total	147	100

Komposisi pendidikan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aparatur desa memiliki latar belakang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Keberadaan responden dengan tingkat pendidikan sarjana dalam jumlah yang cukup besar menunjukkan bahwa aparatur desa memiliki kapasitas pendidikan yang dapat mendukung pelaksanaan tugas administrasi pemerintahan, termasuk dalam pengelolaan keuangan desa serta penggunaan sistem informasi seperti SISKEUDES.

Tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan kemampuan individu dalam memahami serta memanfaatkan teknologi informasi dalam kegiatan organisasi. Individu dengan tingkat

pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan literasi digital yang lebih baik sehingga lebih mudah memahami fungsi dan manfaat suatu sistem informasi. Pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan analitis serta kemampuan mempelajari prosedur kerja baru yang berbasis teknologi. Dalam konteks pengelolaan keuangan desa, kemampuan tersebut dapat mempermudah aparatur desa dalam memahami mekanisme penggunaan aplikasi SISKEUDES, termasuk proses pencatatan transaksi, pengolahan data, serta penyusunan laporan keuangan desa.

Penelitian mengenai penerimaan teknologi informasi dalam sektor publik menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami fungsi dan manfaat sistem informasi sehingga lebih mudah menerima penggunaan teknologi dalam pekerjaan mereka (Beloiev dkk., 2023). Penelitian lain mengenai adopsi teknologi digital dalam organisasi publik juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan pengguna dalam mengoperasikan sistem informasi serta memengaruhi tingkat pemanfaatan teknologi dalam kegiatan administrasi organisasi (Sindakis & Showkat, 2024).

Keberadaan aparatur desa dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu mempercepat proses digitalisasi administrasi pemerintahan. Aparatur desa yang memiliki kemampuan memahami teknologi informasi dapat berperan dalam mengoperasikan sistem keuangan desa secara lebih efektif serta membantu aparatur desa lainnya dalam proses adaptasi terhadap penggunaan sistem informasi tersebut.

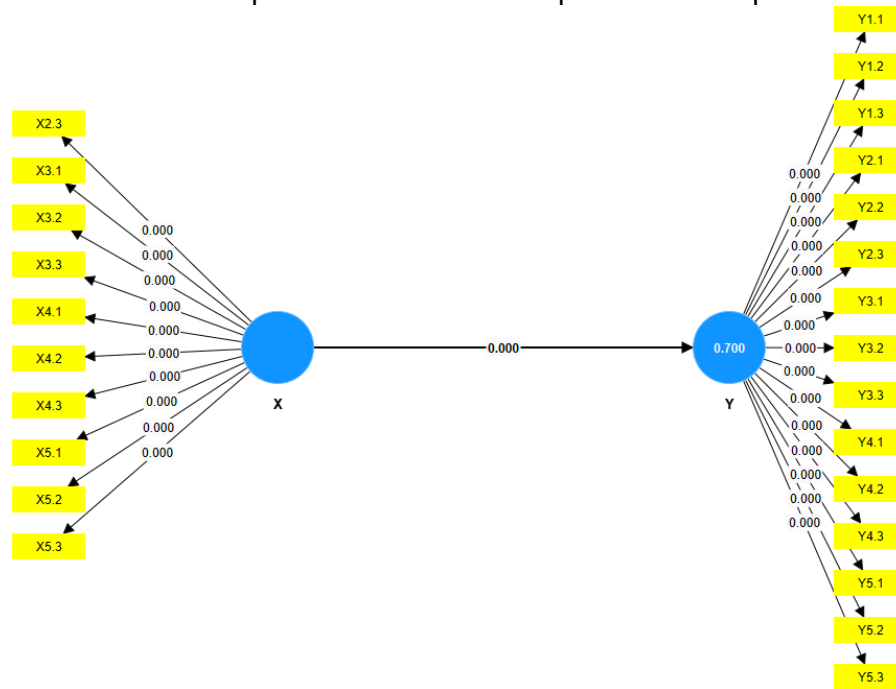
Tabel 12. Statistik Deskriptif Responden Berdasarkan Akses ke Internet

Akses Internet	Frekuensi	Persentase (%)
Lancar	130	88.4
Terbatas	17	11.6
Total	147	100

Berdasarkan kondisi akses internet, sebagian besar responden menyatakan bahwa akses internet di wilayah kerja mereka berada dalam kondisi lancar. Responden yang menyatakan akses internet lancar berjumlah 130 orang atau 88,4%, sedangkan responden yang menyatakan akses internet terbatas berjumlah 17 orang atau 11,6%. Distribusi ini menunjukkan bahwa infrastruktur jaringan internet pada wilayah penelitian relatif tersedia dan dapat mendukung penggunaan sistem informasi dalam administrasi pemerintahan desa. Kondisi akses internet yang cukup baik tersebut memungkinkan aparatur desa untuk memanfaatkan sistem informasi keuangan desa secara lebih optimal dalam mendukung proses pengelolaan keuangan desa.

Karena model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) telah memenuhi kriteria evaluasi yang dipersyaratkan dalam analisis PLS-SEM, maka tahap analisis selanjutnya dilakukan melalui *bootstrapping*. Analisis *bootstrapping* digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel dalam model penelitian. Prosedur ini dilakukan dengan menghasilkan distribusi empiris melalui proses pengambilan sampel ulang (*resampling*)

sehingga diperoleh nilai *t-statistic* dan *p-value* yang digunakan untuk menilai signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.



Gambar 2. Hasil Bootstrapping

Hasil pengujian hipotesis menggunakan metode bootstrapping menunjukkan bahwa hubungan antara variabel Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) dan Pengelolaan Keuangan Desa bersifat signifikan secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa probabilitas kesalahan dalam menyimpulkan adanya hubungan antar variabel sangat kecil.

Selain itu, seluruh indikator pada masing-masing konstruk juga menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk konstruk yang diukur. Dengan demikian, seluruh indikator yang digunakan dalam model penelitian memiliki tingkat signifikansi yang tinggi dalam merepresentasikan variabel laten masing-masing.

Nilai *R-square* sebesar 0,700 pada variabel Pengelolaan Keuangan Desa menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa Sistem Keuangan Desa memiliki hubungan yang kuat dalam menjelaskan pengelolaan keuangan desa.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping pada model PLS-SEM untuk menilai signifikansi hubungan antara variabel Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) dan Pengelolaan Keuangan Desa. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif dan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan SISKEUDES berhubungan dengan peningkatan kualitas pengelolaan keuangan desa.

Hubungan tersebut menunjukkan kekuatan yang tinggi, sehingga dapat dipahami bahwa sistem informasi keuangan desa berperan dalam mendukung proses administrasi keuangan desa. Peran tersebut tercermin dalam kemudahan pencatatan transaksi, pengolahan data yang lebih sistematis, serta penyusunan laporan keuangan yang lebih terstruktur.

Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi dalam pengelolaan keuangan desa berhubungan dengan perbaikan kualitas tata kelola keuangan desa, terutama dalam aspek ketertiban administrasi dan konsistensi pelaporan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) memiliki pengaruh positif terhadap Pengelolaan Keuangan Desa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik implementasi SISKEUDES, semakin baik pula kualitas pengelolaan keuangan desa. Pengaruh tersebut dapat dipahami karena SISKEUDES merupakan sistem informasi yang dirancang untuk mendukung seluruh siklus pengelolaan keuangan desa, mulai dari tahap perencanaan anggaran, pelaksanaan kegiatan, penatausahaan transaksi, hingga penyusunan laporan pertanggungjawaban. Sistem ini menyediakan format administrasi yang terstandar serta prosedur pencatatan transaksi yang sistematis sehingga dapat membantu aparatur desa dalam menjalankan proses pengelolaan keuangan secara lebih tertib dan terstruktur. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi keuangan desa mampu meningkatkan kualitas administrasi keuangan desa karena sistem tersebut membantu aparatur desa dalam mencatat transaksi secara lebih akurat dan konsisten (Hasliani & Yusuf, 2021; Maryam dkk., 2021).

Dari perspektif tata kelola keuangan publik, implementasi SISKEUDES dapat dilihat sebagai bentuk digitalisasi administrasi keuangan desa yang bertujuan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana desa. Sistem ini memungkinkan setiap transaksi keuangan tercatat secara sistematis sehingga memudahkan proses pengawasan dan audit. Dengan adanya sistem yang terintegrasi, aparatur desa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pencatatan manual yang rentan terhadap kesalahan administrasi. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi keuangan pada pemerintahan desa mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan serta mempermudah proses penyusunan laporan pertanggungjawaban penggunaan dana desa (Mardaw dkk., 2022; Riana & Mursyidah, 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan sistem digital tidak hanya mempercepat proses administrasi, tetapi juga memperkuat mekanisme pertanggungjawaban dalam pengelolaan keuangan desa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan desa. Hubungan tersebut tercermin dari nilai koefisien jalur yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas penerapan SISKEUDES diikuti oleh peningkatan kualitas pengelolaan keuangan desa. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem informasi keuangan desa berfungsi sebagai instrumen yang mendukung tata kelola administrasi keuangan desa secara lebih tertib dan sistematis. Melalui sistem ini, pencatatan transaksi keuangan dapat dilakukan secara terstruktur, terdokumentasi dengan baik, serta

mudah ditelusuri kembali apabila diperlukan. Proses pengelolaan keuangan desa yang meliputi perencanaan, penganggaran, penatausahaan, pelaporan, dan pertanggungjawaban dapat dijalankan dengan dukungan sistem yang menyediakan format administrasi yang terstandar. Kondisi tersebut mendukung terciptanya pengelolaan keuangan desa yang lebih transparan dan akuntabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi yang paling kuat dalam menjelaskan keberadaan SISKEUDES berkaitan dengan kemampuan sistem dalam mendukung proses kerja administrasi keuangan desa. Sistem keuangan desa memberikan dukungan dalam bentuk percepatan pengolahan data, peningkatan kualitas informasi keuangan, serta kemanfaatan praktis dalam penyusunan laporan dan pengelolaan data keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa aparatur desa menilai keberadaan sistem informasi keuangan terutama dari manfaat operasional yang dirasakan dalam aktivitas administrasi sehari-hari. Sistem dianggap efektif apabila mampu mempercepat pekerjaan administrasi, mengurangi kesalahan pencatatan, serta mempermudah proses penyusunan laporan keuangan desa.

Kemampuan sistem dalam mempercepat pengolahan data menjadi salah satu aspek yang menjelaskan hubungan antara SISKEUDES dan pengelolaan keuangan desa. Sistem yang mampu memproses data secara cepat memberikan dampak langsung terhadap efisiensi kerja aparatur desa. Proses pencatatan transaksi yang sebelumnya dilakukan secara manual membutuhkan waktu yang relatif lebih lama serta berpotensi menimbulkan kesalahan administrasi. Penggunaan sistem digital memungkinkan proses input data dilakukan secara langsung dan menghasilkan laporan keuangan secara otomatis. Kondisi tersebut mempercepat proses administrasi keuangan desa sekaligus mempermudah aparatur desa dalam memantau penggunaan anggaran desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi keuangan desa meningkatkan efisiensi administrasi serta mempercepat proses penyusunan laporan keuangan desa (Rahmawati dkk., 2024).

Selain meningkatkan efisiensi administrasi, penerapan sistem keuangan desa juga berhubungan dengan peningkatan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh sistem menjadi lebih akurat dan lebih lengkap karena seluruh transaksi tercatat secara sistematis dalam sistem. Hal ini mempermudah aparatur desa dalam menyusun laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Informasi yang akurat juga mempermudah proses pengawasan terhadap penggunaan dana desa karena data keuangan dapat ditelusuri kembali secara lebih jelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi keuangan desa meningkatkan kualitas laporan keuangan serta akurasi data keuangan desa (Adillah dkk., 2021; N. I. Maharani & Widodo, 2024).

Dimensi kemanfaatan sistem juga menjelaskan pengaruh SISKEUDES terhadap pengelolaan keuangan desa. Sistem yang membantu penyelesaian pekerjaan administrasi keuangan cenderung lebih diterima oleh pengguna. Aparatur desa menilai keberhasilan suatu sistem dari sejauh mana sistem tersebut mempermudah pelaksanaan tugas mereka. Sistem keuangan desa memberikan manfaat dalam bentuk percepatan pekerjaan administrasi, kemudahan penyusunan laporan pertanggungjawaban, serta peningkatan efektivitas pengelolaan data keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang

menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan sistem memengaruhi penerimaan teknologi informasi oleh pengguna dalam organisasi publik (Pala dkk., 2025).

Pengaruh SISKEUDES terhadap pengelolaan keuangan desa juga terlihat pada indikator-indikator yang membentuk variabel pengelolaan keuangan desa. Penerapan sistem ini berkaitan dengan ketepatan perencanaan dan penganggaran desa. Sistem menyediakan format dokumen yang telah disesuaikan dengan ketentuan regulasi sehingga membantu aparatur desa dalam menyusun rencana anggaran secara lebih sistematis. Proses perencanaan dan penganggaran menjadi lebih terstruktur karena seluruh tahapan penyusunan anggaran mengikuti format yang tersedia dalam sistem. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa implementasi SISKEUDES berhubungan dengan peningkatan kualitas proses perencanaan keuangan desa (Avita dkk., 2023).

Penggunaan sistem keuangan desa juga berhubungan dengan kesesuaian realisasi anggaran dengan dokumen APBDes. Aparatur desa dapat memantau realisasi anggaran melalui pencatatan transaksi yang dilakukan dalam sistem. Setiap pengeluaran desa dapat dikaitkan secara langsung dengan dokumen anggaran yang sah sehingga membantu menjaga disiplin anggaran dalam pengelolaan keuangan desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan sistem keuangan desa berkaitan dengan peningkatan akuntabilitas penggunaan dana desa (Bagiada & Hadi, 2023).

Ketertiban administrasi pembukuan juga meningkat dengan adanya sistem keuangan desa. Sistem menyediakan format pembukuan yang telah distandarkan sehingga mempermudah aparatur desa dalam mencatat setiap transaksi keuangan. Bukti transaksi dapat disimpan secara lebih tertib dan mudah ditemukan kembali apabila diperlukan. Hal ini membantu menjaga konsistensi administrasi keuangan desa serta memperkuat dokumentasi keuangan desa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sistem informasi keuangan desa meningkatkan ketertiban administrasi keuangan desa (Maryam dkk., 2021).

Pengaruh sistem keuangan desa juga terlihat pada ketepatan waktu pelaporan keuangan desa. Penyusunan laporan keuangan menjadi lebih cepat karena data transaksi telah tersimpan dalam sistem. Aparatur desa tidak perlu lagi menyusun laporan secara manual dari awal. Sistem secara otomatis mengolah data transaksi menjadi laporan yang sesuai dengan format pelaporan yang telah ditetapkan. Kondisi tersebut meningkatkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan desa kepada pihak yang berwenang. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa implementasi sistem informasi keuangan desa mempercepat proses penyusunan laporan keuangan desa (Rahmawati dkk., 2024) (Rahmawati et al., 2024).

Selain itu, penerapan sistem keuangan desa juga berhubungan dengan kepatuhan terhadap peraturan dalam pengelolaan keuangan desa. Sistem ini dirancang dengan mengacu pada ketentuan regulasi yang mengatur pengelolaan keuangan desa sehingga aparatur desa yang menggunakan sistem tersebut mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh peraturan. Hal ini membantu memastikan bahwa proses pengelolaan keuangan desa berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang

menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi keuangan desa meningkatkan kepatuhan aparat desa terhadap regulasi pengelolaan keuangan desa (Setiawan & Nurkhin, 2024).

Temuan penelitian ini secara umum sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi keuangan desa berkaitan dengan peningkatan kualitas pengelolaan keuangan desa melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, serta ketertiban administrasi keuangan desa (N. I. Maharani & Widodo, 2024; Maryam dkk., 2021). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sistem keuangan desa dipengaruhi oleh kompetensi sumber daya manusia serta sistem pengendalian internal pemerintah desa (Huda & Octovian, 2025; Setiawan & Nurkhin, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan SISKEUDES memerlukan dukungan kapasitas aparat desa agar sistem tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pengelolaan keuangan desa.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penerapan Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) dan pengelolaan keuangan desa. Hasil analisis menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menunjukkan bahwa penerapan Sistem Keuangan Desa memiliki hubungan positif dengan pengelolaan keuangan desa. Nilai koefisien jalur sebesar 0,837 menunjukkan bahwa peningkatan kualitas penerapan SISKEUDES diikuti oleh peningkatan kualitas pengelolaan keuangan desa.

Hasil pengujian signifikansi melalui prosedur bootstrapping menunjukkan bahwa hubungan antara SISKEUDES dan pengelolaan keuangan desa bersifat signifikan, yang ditunjukkan oleh nilai t-statistic yang lebih besar dari 1,96 dan p-value yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi dalam administrasi keuangan desa berhubungan dengan pelaksanaan pengelolaan keuangan desa yang lebih terstruktur, terutama dalam proses pencatatan transaksi, pengolahan data keuangan, dan penyusunan laporan keuangan desa.

Selain itu, nilai R-square sebesar 0,700 menunjukkan bahwa variabel Sistem Keuangan Desa mampu menjelaskan 70% variasi dalam pengelolaan keuangan desa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Sistem Keuangan Desa berhubungan dengan peningkatan kualitas pengelolaan keuangan desa. Penggunaan sistem informasi dalam administrasi keuangan desa membantu aparat desa dalam melakukan pencatatan transaksi secara lebih sistematis, mengolah data keuangan secara lebih efisien, serta menyusun laporan keuangan desa secara lebih teratur sesuai dengan ketentuan pengelolaan keuangan desa.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran. pemerintah desa sebagai pengguna SISKEUDES perlu terus mengoptimalkan pemanfaatan sistem tersebut dalam seluruh tahapan pengelolaan keuangan desa, khususnya dalam proses pencatatan transaksi, pengolahan data keuangan, dan penyusunan laporan keuangan desa. Aparatur desa juga perlu memastikan bahwa setiap transaksi keuangan dicatat secara

lengkap dan tepat waktu dalam sistem agar informasi keuangan yang dihasilkan tetap akurat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Selain itu, pengelolaan data dalam sistem perlu dilakukan secara konsisten agar proses penyusunan laporan keuangan dan pemantauan realisasi anggaran dapat berjalan dengan lebih efektif.

Instansi yang memiliki peran dalam pembinaan pemerintahan desa dapat terus memperkuat implementasi SISKEUDES melalui peningkatan kapasitas aparatur desa dalam penggunaan sistem informasi keuangan. Pelatihan dan pendampingan teknis dapat diarahkan pada pemanfaatan fitur-fitur sistem yang berkaitan dengan pengolahan data keuangan, penyusunan laporan, serta pengelolaan administrasi pembukuan desa. Selain itu, dukungan infrastruktur teknologi serta pemeliharaan sistem juga perlu diperhatikan agar penggunaan SISKEUDES dapat berjalan secara stabil dan mendukung kelancaran proses administrasi keuangan desa.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa wilayah yang mengalami keterbatasan akses internet. Kondisi ini ditemukan pada beberapa desa seperti Kelompongbug, Telukjatidawang, Sukalela, Kepuhteluk, dan Tambak, di mana sebagian responden menyatakan bahwa akses jaringan internet masih terbatas. Keterbatasan tersebut berpotensi memengaruhi kelancaran penggunaan sistem informasi dalam administrasi pemerintahan desa. Oleh karena itu, pemerintah desa bersama pemerintah daerah perlu memperhatikan ketersediaan infrastruktur jaringan internet pada wilayah-wilayah tersebut agar penggunaan SISKEUDES dapat berjalan secara lebih stabil dan mendukung kelancaran proses pengelolaan keuangan desa. Dukungan infrastruktur jaringan yang lebih merata akan membantu aparatur desa dalam memanfaatkan sistem informasi keuangan secara lebih konsisten dalam kegiatan administrasi keuangan desa.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model penelitian dengan memasukkan variabel lain yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan desa, seperti kompetensi aparatur desa, sistem pengendalian internal pemerintah desa, serta mekanisme pengawasan dalam pengelolaan keuangan desa. Penelitian selanjutnya juga dapat menelaah lebih jauh bagaimana penggunaan SISKEUDES memengaruhi aspek-aspek tertentu dalam pengelolaan keuangan desa, misalnya kualitas informasi keuangan, ketertiban administrasi pembukuan, maupun ketepatan waktu pelaporan. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada cakupan wilayah yang lebih luas agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi SISKEUDES dalam pengelolaan keuangan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adillah, R., Muhammad, R.N. & Apriady, A. 2021. Pengaruh Kompetensi Perangkat Desa Dan Penerapan SISKEUDES Terhadap Kualitas Laporan Dana Desa. *Indonesian Accounting Research Journal*, 1(2): 261-270.
- Anggraeni, M. 2024. Optimizing Village Accountability Through SISKEUDES. *International Journal Of Public Policy And Public Relations*.
- Arco, I., Ramos-Pla, A., Zsembinszki, G., Gracia, A. De & Cabeza, L.F. 2021. Implementing Sdgs To A Sustainable Rural Village Development From Community Empowerment: Linking Energy, Education, Innovation, And Research.

- Ariyanto, D., Dewi, A.A., Hasibuan, H.T. & Paramadani, R.B. 2022. The Success Of Information Systems And Sustainable Information Society: Measuring The Implementation Of A Village Financial System. *Sustainability*, 13: 12946.
- Astri, G. & Herman, H. 2020. Factors Affecting Delay In Reporting Village Government Financial Accountability. *BIRCI Journal: Business And Management*.
- Avita, I., Wahyudi, C. & Dwinugraha, A.P. 2023. Implementation Of Village Financial Management Through SISKEUDES In Pandanrejo Village. *Journal Of Transformative Governance And Social Justice*, 1(1): 31-38.
- Bagiada, P.P. & Hadi, M. 2023. Aplikasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa. *METHOMIKA: Jurnal Manajemen Informatika Dan Komputerisasi Akuntansi*, 7(2): 278-289.
- Beloev, H., Smrikarov, A., Voinohovska, V. & Ivanova, G. 2023. Determining The Degree Of Digitalization Of A Higher Education Institution. *Strategies For Policy In Science And Education*, 31(4s): 9-21.
- BPS Gresik. 2024. *Kecamatan Tambak Dalam Angka*. Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.
- Delone, W.H. & Mclean, E.R. 1992. Information Systems Success: The Quest For The Dependent Variable. *Information Systems Research*, 3(1): 60-95.
- Dewila, D. 2025. Effectiveness Of Village Financial System Implementation (SISKEUDES) In Realizing Accountability And Transparency To Prevent Fraud. *Golden Ratio Of Finance Management*.
- Ermayani, I., Hifni, S. & Sarwani. 2024. Pengaruh Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Journal Of Education And Economics*.
- Faizah, A. & Kunci, K. 2022. Analisis Penerapan Aplikasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) Dalam Pengelolaan Keuangan Di Desa Banyudono Kecamatan Dukun. *Jurnal Ekonomi Dan Syariah*, 5(1): 763-776.
- Gobel, N., Blongkod, H. & Hiola, Y. 2025. Pengaruh Aplikasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*.
- Habriyanto, Muthmainah & Huda, M. 2024. Analisis Peningkatan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Menggunakan Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes) Di Desa Marga Mulya Kecamatan Rantau Rasau. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(7): 688-700.
- Hasliani, M.Y. & Yusuf, M. 2021. Pengaruh Implementasi Aplikasi Sistem Keuangan Desa Dan Transparansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Desa. *YUME: Journal Of Management*, 4(1).
- Hilmawan, R., Aprianti, Y., Vo, H.D.T., Yudaruddin, R. & Fenty, R. 2023. Rural Development From Village Funds, Village-Owned Enterprises, And Village Original Income. *Journal Of Open Innovation: Technology, Market, And Complexity*, 9(4).
- Huda, N.N. & Octovian, R. 2025. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Pemerintah Dan Penggunaan Sistem Keuangan Desa Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan

- Desa Periode 2024. *RIGGS: Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business*, 4(3): 5304-5312.
- Hussain, N. & Phulpoto, S. 2024. Digital Literacy: Empowering Individuals In The Digital Age. *Assyfa Learning Journal*, 2(2): 70-83.
- Maharani, N.I. & Widodo, H. 2024. Accountability Of Village Fund Management With The Village Financial System Application. *Indonesian Journal Of Law And Economics Review*, 19(4).
- Mardaw, M., Mawardi, M.C. & Anwar, S.A. 2022. Efektivitas Penerapan Aplikasi Sistem Keuangan Desa (SISKEUDES) Dalam Meningkatkan Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Desa Grati Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang. *E-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 11(08).
- Raharjo, M.M. 2021. *Pengelolaan Keuangan Desa Dan Aset Desa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riana, A.D. & Mursyidah, L. 2025. Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Melalui Aplikasi Sistem Keuangan Desa (Siskeudes). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 11(3): 309-321.
- Saleh, N.A., Usman & Tuli, H. 2025. Pengaruh Implementasi Sistem Keuangan Desa Dan Sumberdaya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jambura Accounting Review*, 6(2): 760-774.
- Setiawan, F.A. & Nurkhin, A. 2024. Pengaruh SISKEUDES Dan Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Desa. *Business And Accounting Education Journal*, 5(1): 44-62.
- Sindakis, S. & Showkat, G. 2024. The Digital Revolution In India: Bridging The Gap In Rural Technology Adoption. *Journal Of Innovation And Entrepreneurship*, 13(1).
- Venkatesh, V., Thong, J.Y.L. & Xu, X. 2022. Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology: A Synthesis And The Road Ahead. *Journal Of The Association For Information Systems*, 23(1): 328-376.
- Witak, M.N.M., Angi, F.Y. & Kiak, N.T. 2023. Efektivitas Penerapan Aplikasi Sistem Keuangan Desa Dalam Meningkatkan Akuntabilitas Laporan Keuangan Desa Aulesa Kecamatan Ile Ape Timur Kabupaten Lembata. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(08): 3363-3388.